

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MELALUI POLA ASUH ORANG TUA

Taat Wulandari, Agustina Tri Wijayanti, dan Saliman

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

email: taat_wulandari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran dan modal pola asuh orang tua terhadap anak dalam upaya membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan dapat melalui orang tua sebagai motivator, pengawas, pelindung jasmani dan rohani, pembimbing, pendidik, serta panutan atau *role model* untuk memelihara dan membentuk anak. Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak diberikan melalui pemberin bekal keterampilan untuk saling menghargai dengan sesama teman, orang tua membentuk kegiatan yang merangsang karakter toleransi dan peduli lingkungan, orang tua menerapkan pembiasaan yang positif. Pola pembiasaan positif orang tua dilakukan dengan membiasakan anak melakukan kegiatan yang baik. Orang tua memberikan ketegasan terhadap anak karakter toleransi dan peduli lingkungan. Model pola asuh orang tua yang diterapkan seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan situasional.

Kata kunci: *pendidikan karakter, pola asuh, peduli lingkungan*

CHARACTER EDUCATION IN FAMILY THROUGH PARENTING PATTERN

Abstract

This study was aimed at revealing the role and the capital of parenting towards children in an effort to shape the character of tolerance and caring for the environment. The study used qualitative naturalistic research methods. The techniques of collecting data used were observation, interviews, and documentation. The data then analyzed using interactive analysis proposed by Miles and Huberman. The results show that the role of parents in shaping the character of tolerance and caring for the environment through parents as motivators, supervisors, physical and spiritual protectors, mentors, educating, and role models or role models to choose and shape children. The formation of the character of tolerance and caring for the children is given through debriefing skills to respect friends, stimulation activities, and positive habituation application. The pattern of positive habituation of parents is in the form of familiarizing children to do good activities. Parents provide firmness to the child's character of tolerance and caring for the environment. The model of parenting is applied as authoritarian parenting, democratic, and situational.

Keywords: *character education, parenting, caring for the environment*

PENDAHULUAN

Bentuk hubungan sosial terkecil dari suatu masyarakat terlihat jelas dalam lembaga sosial yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari ayah, ibu, dan anak. pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, anak dan anak, maupun saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Peran sosial setiap anggota keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam mengasuh anak menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik, penuh perhatian dan kasih sayang. Sebab, orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan orang tua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai sisi positif dan negatif. Terhadap internalisasi nilai dan proses sosialisasi yang pertama dilakukan oleh orang tua ke anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter anak.

Penelitian Mensah dan Kuranchie (2013) menunjukkan bahwa:

“The results of the study revealed that the majority of the parents were perceived to adopt authoritative parenting styles in the upbringing of their children. It was also revealed that parenting style has influence on students’ social development. It is inferred that authoritative parenting based on reasoning, understanding, consensus and trust resulted in pro-social behaviour while authoritarian parenting based on strict rules, force, threat, verbal and physical punishments resulted in antisocial behaviour”.

Dalam proses mendidik anak terdapat tiga jenis pola asuh orang tua (Hurlock, 1990, p. 23) yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Kenyataan di masyarakat sekarang ini orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak sehingga anak tidak punya *self-control* yang kuat dan pada akhirnya cenderung tidak tau dan tidak paham aturan. Banyak kasus penyimpangan yang terjadi di masyarakat akibat dari pola asuh orang tua seperti kenakalan remaja dan mengganggu ketertiban masyarakat.

Hasil penelitian Pertiwi (2014) menunjukkan bahwa dari pola pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri.

Jenis penyimpangan yang terjadi di masyarakat tidak luput dari pola asuh orang tua. Sangat mungkin jika penyimpangan dan kenakalan tersebut dilakukan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai tidak berjalan dengan baik sehingga ada beberapa fungsi dari keluarga yang tidak tercapai. Hal sebaliknya dapat terjadi seperti anak-anak tersebut telah didik sedemikian keras sehingga anak tersebut menjadi membangkang karena terlalu dikekang. Dapat dicermati bahwa kasus-kasus penyimpangan dan kenakalan yang terjadi dapat timbul dari kelalaian orang tua dalam mengasuh dan mendidik.

Salah satu wilayah di Yogyakarta yang rentan akan kasus penyimpangan yaitu di Kelurahan Sosromenduran, bahwa sebagai kampung wisata Sosromen-

duran merupakan salah satu pemukiman masyarakat atau hunian tempat tinggal warga di Kota Yogyakarta yang dikembangkan sebagai kawasan wisata perkampungan. Dalam perwujudannya kampung wisata hendaknya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman.

Secara kultural, kelurahan Sosromenduran merupakan percampuran multietnis yang ada di Indonesia, yang beberapa kampung mencirikan hal tersebut. Kampung Sosromenduran Wetan merupakan kampung internasional. Banyak terdapat penginapan yang diperuntukkan bagi wisatawan lokal maupun asing yang singgah ke Yogyakarta, dengan adanya penginapan (*losmen*, *homestay*, dan *hotel*) tersebut menjadikan beberapa warga nega asing kemudian menetap di Sosrowijayan Wetan. Kampung Pajeksan merupakan salah satu kampung di wilayah Kelurahan Sosromenduran yang penduduknya merupakan percampuran antara Jawa, Madura, Minang, Batak, dan sebagian besar etnis Cina. Ini menjadikan kampung Pajeksan sebagai kampung dengan kultur Cina yang kental dengan pembauran suku di Indonesia, hal ini menjadikan Kampung Pajeksan sebagai kampung penghasil makanan yang bersumber dari kultur Cina seperti Bakpia, Ja Kue, Kue ku, thong pia, dan makanan yang tersaji di rumah makan seperti Kamar Bola, Cwee mie, Mie ansio, dan lain-lain.

Wilayah Sosromenduran memiliki Malioboro (sisi sebelah Barat). Hal ini sangat menguntungkan bagi penduduk Sosromenduran untuk memanfaatkan hal tersebut untuk berjualan ataupun melakukan kegiatan usaha di sepanjang Malioboro di antaranya dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima di sepanjang

Malioboro dan berjualan makanan lesehan di sepanjang Malioboro setelah toko tutup. Dengan berbagai aktifitas masyarakat yang sangat kompleks kemudian dapat memunculkan beberapa permasalahan tersendiri khususnya pada pola asuh orang tua kepada anak. Arus modernisasi dan wilayah yang sangat strategis karena mudah dikunjungi warga asing, sebagai kampung wisata kelurahan Sosromenduran menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti.

Sesuai dengan Visi Pembangunan Kota Yogyakarta Tahun 2005-2025 adalah “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan, penelitian difokuskan pada model pola asuh yang seperti apa yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam upaya membentuk karakter toleransi dan peduli sosial. Harapannya dengan penanaman nilai karakter toleransi dan peduli sosial mampu untuk mewujudkan visi kota Yogyakarta sebagai pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya serta berwawasan lingkungan. Sehingga, penelitian ini kami berjudul “Pendidikan Karakter dalam Keluarga melalui Pola Asuh Orang Tua di Kampung Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta”.

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Peran orang tua dalam mendidik menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Pola asuh orang tua yang diberikan ke anak akan mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan karakter anak tersebut. Proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai dilakukan pertama kali oleh orang tua dalam memperlakukan anaknya. Seorang anak akan belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan

segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan melalui keluarga. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Kampung wisata Sosromenduran merupakan wilayah percampuran multi etnis yang ada di Indonesia, yang beberapa kampung mencirikan hal tersebut. Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan kampung internasional dimana banyak terdapat penginapan yang diperuntukkan bagi wisatawan lokal maupun asing yang akan singgah ke Yogyakarta, dengan adanya penginapan (losmen, *homestay*, dan hotel) tersebut menjadikan Sosromenduran menjadi wilayah yang strategis untuk munculnya permasalahan sosial khususnya pada pola pengembangan nilai karakter masyarakat. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana peran dan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter pada anak difokuskan nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan dalam rangka mewujudkan Visi Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya serta berwawasan lingkungan.

Pengasuhan merupakan tugas kompleks yang membutuhkan sensitifitas dan keinginan untuk melihat yang kita perbuat terhadap anak kita dan untuk merubahnya juga dibutuhkan unsur tersebut. Jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu: *pertama*, pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak

untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. *Kedua*, pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. *Ketiga*, pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan yang dikehendaki.

Hasil penelitian Ambarini (2017) menjelaskan bahwa peningkatan pengembangan karakter dan kreativitas anak melalui *TPR Warm Up Game*. Untuk meningkatkan pengembangan karakter dan kreativitas anak melalui *TPR Warm Up Game* juga didukung oleh beberapa indikator yaitu reaksi kreatif, rentang perhatian yang panjang, pengorganisasian diri/kepercayaan diri, mengaitkan ide atau gagasan/berekspresi, pengembangan imajinasi, dan penambahan kosakata baru. Selain itu, keberhasilan dalam peningkatan pengembangan karakter dan kreativitas juga didukung metode pendukung di antaranya adalah pemberian waktu untuk beresplorasi dan pemberian motivasi berupa pujian.

Gaya pengasuhan sangat menentukan tingkat kesehatan keluarga. Woititz (1992, p. 24) menguraikan beberapa karakteristik keluarga sehat dan keluarga tidak sehat. Berikut ciri-ciri keluarga sehat adalah tugas orang tua untuk menjaga dan memperhatikan anak, pesan-pesan dalam keluarga jelas dan dimengerti, dan jika tidak, anak dapat menanyakan, anak selalu dicintai, walaupun perilakunya tidak dapat diterima, orang-orang di lingkungannya dihormati, seluruh perasaan anak ditoleransi, orang tua adalah guru dan pembimbing, terdapat struktur dan

batas-batas yang dimengerti anak, anak diperlakukan sesuai dengan usianya dan perkembangan sewajarnya, anak dikuatkan secara teratur dan secara otomatis dan terdapat organisasi dan perencanaan sebagaimana kemampuan dalam merespon krisis.

Keluarga diibarat dengan sebuah kapal, yang tentu saja mempunyai juru kemudi. Juru kemudi adalah ayah dan ibu yang biasa disebut dengan orang tua. Sebagai orang tua yang baik orang tua hendaknya mempunyai ciri yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, Orang tua seharusnya bersikap tindak logis. Maksudnya disini adalah bahwa orang tua harus dapat membuktikan apa atau mana yang salah dan mana yang benar. Tentu saja harus diaplikasikan atau dicontohkan kepada anak. Orang tua seharusnya bersikap tindak etis. Ini artinya bahwa dalam mendidik anak seharusnya orang tua mempunyai patokan tertentu sehingga tidak asal dalam mendidik dan memelihara anak. Misalnya saja patokan mengenai agama. Di beberapa keluarga, agama menjadi patokan utama dalam mendidik anak. Orang tua seharusnya bersikap tindak estetis. Maksudnya bahwa seharusnya orang tua dapat hidup enak tanpa harus menimbulkan ketidakenakan terhadap pihak lain.

Ryan dan Bohlin (1999, p. 5) berpendapat bahwa "*good character is about knowing the good, loving the good and doing the good*". Artinya, bahwa karakter yang baik adalah tantangan suatu pengetahuan yang baik, kasih sayang, cinta kasih yang baik dan melakukan atau bertindak yang baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lickona (1992, p. 51) yang menjelaskan tentang pengertian dan menawarkan satu cara memaknai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut.

"Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action".

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan, dan tindakan. Lickona (1992, p. 53) menjelaskan tiga komponen karakter. *Pertama, moral knowing* yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), *perspective taking*, penalaran moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self knowledge*). *Kedua, moral feeling*. Enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan, kasih sayang (*loving the good*), kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Ketiga, moral actions* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap

pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Karena karakter merupakan proses untuk membentuk, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di keluarga maupun di masyarakat. Adapun beberapa pilar berkarakter di antaranya adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran/amanah dan kearifan, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerja sama, percaya diri, kreatif dan bekerja kerja, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi kedamaian dan kesatuan, serta peduli sosial

Beberapa pilar karakter tersebut akan kembangkan dalam penelitian ini, yaitu karakter toleransi dan peduli sosial. Toleransi, dalam pengertiannya, adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi diwujudkan di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Peduli lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan. Obyek dalam penelitian ini adalah lingkungan. Sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini yaitu sikap positif dalam menjaga dan mempertahankan kualitas dan kelestarian lingkungan. Perilaku peduli lingkungan adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap merespon berdasarkan impuls dorongan hati

Dari dua nilai karakter tersebut diharapkan anak mampu mengembangkan rasa menghargai dan menghormati orang lain serta mampu menjaga lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan kampung wisata di Sosromenduran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui model pola asuh orang tua terhadap anak di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan tokoh masyarakat, kepala keluarga (orang tua); observasi kondisi masyarakat dan keluarga; dan dokumentasi tentang data keluarga, tingkat pendidikan, serta jumlah kepala keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan orang tua serta hasil observasi kondisi keluarga, penyajian data melalui diskripsi tentang hasil wawancara dan observasi serta

dokumentasi, penarikan kesimpulan yang didasarkan pada penerimaan hasil penelitian di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosromenduran adalah wilayah kelurahan yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Sosromenduran terdiri atas 3 RT (Rukun Tangga) dan terdiri atas 370 KK (Kepala Keluarga). Batas wilayah kampung ini sebelah utara kelurahan Gowongan, sebelah selatan kelurahan Ngupasan, sebelah barat kelurahan Pringgokusuman, dan sebelah timur Kelurahan Suryatmajan.

Daerah ini dianggap sebagai daerah internasional Yogyakarta selain Prawirotaman. Julukan tersebut disebabkan oleh banyaknya wisatawan asing yang *berkeliaran* ditambah lengkapnya sarana dan prasarana pariwisata di dalamnya, antara lain: karaoke, diskotik, bar, restoran, dan hotel lengkap berada di daerah ini. Data terbaru menyebutkan bahwa daerah ini memiliki dua buah diskotik, dua buah tempat karaoke, satu bar, dua puluh restoran, dan seratus dua puluh empat hotel.

Hotel yang berada di daerah Sosromenduran begitu dominan. Selain hotel, di Sosromenduran juga terdapat losmen, *home stay*, atau hotle kelas melati yang berada di pusat kota. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari majunya sektor pariwisata di Yogyakarta khususnya di Sosromenduran. Aktivitas telah merubah rumah pribadi yang awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis adalah salah satu langkah inovasi dan adaptasi yang dilakukan warga Sosromenduran. Sosromenduran sendiri terdiri dari 124 buah sarana menginap dan 55 di antaranya merupakan losmen yang awalnya adalah rumah pribadi yang berubah fungsi.

Kampung Sosromenduran juga terdapat sentra industri kaos yang terdiri dari 4 rumah produksi. Empat rumah produksi itu adalah Capung *T-Shirt*, Jogja United, PenNG *T-Shirt*, dan BJ (Oblong Jogja Benjo). Keempat industri kaos tersebut letaknya berdekatan satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut yang kemudian membuat kawasan tersebut menjadi sentra industri kaos. Banyak warga di Sosromenduran yang kemudian bekerja di industri tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sosromenduran terletak di kawasan yang bersinggungan dengan area Pariwisata. Penduduk di Sosromenduran mayoritas merupakan pendatang dari luar. Penduduk asli yang berdiam di Sosromenduran hanya sedikit dan banyak diantara anak mereka kemudian pergi mernantau keluar dari Sosromenduran. Warga Sosromenduran yang merantau ke luar dikarenakan tuntutan pekerjaan dan profesi mereka. Sementara warga yang tetap berdiam di Sosromenduran mereka bekerja di sekitarnya seperti di industri kaos, hotel dan makanan.

Rumah di wilayah Sosromenduran sangat padat sekali. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dibatasi oleh tembok rumah dan jalan setapak yang lebarnya hanya 1,5 meter saja. Fasilitas yang ada di Sosromenduran meliputi taman baca dan bale warga. Industri kaos berada di tengah kampung Sosromenduran dan industri makanan beadar disekitar pinggiran jalan.

Kegiatan masyarakat di daerah Sosromenduran tergolong aktif. Mereka sering melakukan kegiatan untuk pengembangan masyarakat, terutama anak-anak. Pendirian TPA dan PAUD tingkat RW di Sosromenduran untuk mendukung pengembangan anak-anak. TPA dilaksanakan pada waktu sore di hari Sabtu dan Minggu. PAUD dilaksanakan sebulan

sekali pada waktu pagi dan harinya tidak menebtu. Selain untuk anak-anak kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar adalah mengelola taman baca. Namun, pada saat ini taman baca yang ada di Sosromenduran sedang tidak aktif dan terbengkalai karena kesibukan warganya dalam pekerjaan dan profesinya.

Keadaan ekonomi warganya cukup sejahtera. Mereka banyak terbantu berkat adanya industri kaos, hotel, dan makanan. Banyak dari warga Sosromenduran bekerja di industri tersebut. Warga laki-laki banyak bekerja di industri kaos. Warga perempuan banyak bekerja di hotel dan makanan. Industri kos, hotel, dan makanan sering memberikan dukungan terhadap kegiatan masyarakat di Sosromenduran.

Kesuma (2013, p. 11) menjelaskan karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Berapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Perkembangan kawasan Sosromenduran menjadi kampung wisata telah mengubah kehidupan masyarakat se-

tempat. Mulai dari kegiatan ekonomi, pola interaksi, hingga pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Kehidupan ekonomi yang terus berkembang di kawasan Kampung Wisata Sosromenduran tentu juga akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang rentan terjadi akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran telah memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi warga sekitar. Perkembangan kawasan Sosromenduran menjadi kampung wisata telah mengubah kehidupan masyarakat setempat. Mulai dari kegiatan ekonomi, pola interaksi, hingga pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Kehidupan ekonomi yang terus berkembang di kawasan Kampung Wisata Sosromenduran tentu juga akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Melihat kondisi di atas, jelas jika kegiatan ekonomi atau tuntutan kebutuhan di tengah perkotaan telah mendorong beberapa orang tua untuk mengejar pendapatan keluarga dan mengesampingkan apa yang menjadi kebutuhan anak, salah satunya adalah pendidikan. Akan tetapi, di lain sisi masih banyak orang tua yang sangat peduli terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

Pola asuh antara orang tua sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak. Pola pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang

memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri (Pertwi, 2014).

Sebagai sebuah keluarga pembagian tugas antara ayah dan ibu ketika mencari uang atau melakukan mata pencahariannya perlu pembagian tugas yang jelas. Hal itu juga berlaku di beberapa masyarakat yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Banyak macam pembagian tugas yang telah dilakukan demi menjamin kehidupan anak yang selalu diawasi oleh orang tuanya. Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kawasan yang sangat disadari oleh orang tua di sana sebagai tempat yang sangat rawan terhadap perkembangan anak-anak mereka. Hal itu terjadi karena di Kampung Wisata Sosromenduran sebagai pusat kota yang banyak didatangi oleh orang-orang asing yang bisa jadi dapat memberikan pengaruh buruk untuk anak-anak mereka. Di samping itu, kawasan Sosromenduran juga sangat kental dengan suasana tempat hiburan yang bisa juga menjerumuskan anak-anak ke hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, seluruh masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran telah berkomitmen dalam pembentukan pribadi anak yang baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan TPA.

Tujuan diadakannya TPA di Kampung Wisata Sosromenduran adalah untuk membekali anak-anak ilmu keagamaan. Di samping ilmu keagamaan melalui TPA ini juga anak-anak diberikan keterampilan lain seperti memainkan rebana dan juga membuat aneka kreasi dari barang-barang yang ada di sekitar mereka. Hal ini dipandang memiliki nilai positif bagi seluruh masyarakat yang ada di Kampung

Wisata Sosromenduran untuk anak-anak mereka.

TPA yang ada di sana bukan lagi dipandang sesuatu yang membosankan, tetapi justru sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Tenaga pengajar yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga diambilkan dari tenaga profesional dan dibayar menggunakan uang kas RW. Walaupun secara umum fasilitas yang ada di sana belum sepenuhnya mendukung untuk pola kembang anak, akan tetapi dari segi penyediaan tenaga pendidik sudah baik. Keterbatasan yang ada di sana adalah tidak memiliki masjid akibat adanya penggusur untuk dibangun *mall* sehingga TPA yang awalnya dilaksanakan di masjid, akhirnya dilakukan di balai RW.

Selain TPA, kegiatan lain yang juga diadakan di Kampung Wisata Sosromenduran untuk memfasilitasi anak-anak adalah diadakannya PAUD dan jam belajar anak. PAUD dan jam belajar yang telah ditetapkan di kawasan ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan PAUD dan jam belajar sudah berjalan cukup baik. Di sini, anak-anak justru yang sudah sadar sendiri untuk melakukan kegiatannya. Orang tua justru cukup pasif dalam membangkitkan semangat anak untuk mengikuti PAUD dan jam belajar.

Keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan karakter pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Di kampung wisata Sosromenduran sebagai bagian dari kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta harusnya mencerminkan visi pembangunan kota Yogyakarta yaitu sebagai pariwisata berbasis budaya dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran pun juga telah menanamkan nilai-nilai

karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui pola asuh mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2004, p. 96) menjelaskan bahwa peranan orang tua asuh merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya dan menjadi tempat tumbuh kembang untuk menjadi dewasa yang ditandai oleh tempat-tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan sosial. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter adalah sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan sangat baik apabila diberikan semenjak usia anak, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun nonformal. Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada usia anak sangat memerlukan contoh sebagai *modeling* dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Adapun peran orang tua di Sosromenduran terhadap anak dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan berbentuk: *pertama*, peran sebagai motivator. Melalui peran ini anak diberikan nasihat mengenai hal-hal yang dinilai buruk untuk ditinggalkan dan perlu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.

Kedua, peran sebagai pengawas, pelindung anak baik jasmani dan rohani. Orang tua sangat ketat dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Orang tua di Kampung Sosromenduran sangat khawatir jika anak-anaknya terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu melihat sejarah dan latar belakang dari Kampung Wisata

Sosromenduran sendiri. Orang tua harus memperhatikan waktu anak-anak bermain dan belajar.

Ketiga, peran sebagai pembimbing, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajibannya untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar bisa menjadi anak yang baik dan memiliki karakter yang baik pula (dalam hal ini adalah karakter toleransi dan peduli lingkungan). Orang tua perlu memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang norma-norma yang tidak boleh dilanggar dalam tatanan masyarakat dan juga selalu mengingatkan untuk tidak melakukan penyimpangan sosial yang kemudian bisa berdampak pada nama baik anak dan keluarga. Ketika anak berbuat kesalahan tidak kemudian diberi *punishment* tetapi diberikan pengertian bahwa yang dilakukan itu salah dan diberikan alternatif sikap yang harus dilakukan, agar ke depan tidak mengulangi kesalahan kembali.

Keempat, peran sebagai panutan atau *role model*, memelihara dan membentuk anak. Upaya orang tua yang cukup efektif untuk membentuk karakter kepada anak adalah melalui panutan atau *role model*. Orang tua yang ada di Sosromenduran pun juga sudah mempraktikkan hal ini. Tidak hanya semata-mata menuntut anaknya saja, tetapi juga memberikan contoh anaknya melalui tindakan-tindakan setiap harinya. Memberi panutan disini dapat melalui berbagai cara, seperti melalui bahasa, sikap dan tindakan. Melalui bahasa, orang tua memberikan contoh untuk menyampaikan kata-kata yang positif, bukan ejekan tetapi motivasi. Secara terbuka, orang tua menciptakan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga, pada dasarnya anak akan berkembang sesuai dengan pola yang dibangun dalam keluarga. Maka dari itu, peran orang tua sebagai *role model* dalam

penanaman karakter toleransi dan peduli lingkungan di sini sangat strategis. Anak-anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua bersikap baik atau memiliki karakter yang baik, maka anakpun akan mengikutinya.

Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak diberikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap, pengalaman nyata, dan rapat keluarga. Adapun metode yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosro-menduran kepada anaknya adalah sebagai berikut.

Pertama, orang tua memberi bekal keterampilan untuk saling menghargai dengan sesama teman. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi kepada anak adalah dengan adanya diskusi keluarga atau rapat keluarga yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Di sini anak akan diberikan nasihat oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Tidak jarang juga orang tua terus menyelipkan nilai-nilai yang perlu dibangun di masyarakat yaitu toleransi dengan teman-temannya dengan tidak mudah berantem.

Kedua, orang tua membentuk kegiatan yang merangsang karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua harus kreatif dalam membentuk kegiatan yang tepat dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran. Kemudian orang tua mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, misalnya adalah dengan melibatkan anak-anak untuk ikut di dalam kepanitiaan kegiatan kampung. Dimana dalam acara tersebut anak akan bertemu dengan teman-teman lainnya, sehingga karakter toleransi akan bisa terasah.

Ketiga, orang tua menerapkan pembiasaan yang positif. Orang tua menerapkan pembiasaan yang positif dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan berguna untuk orang tua dan yang lainnya. Sebagai contoh adalah anak diminta untuk membantu orang tuanya ketika libur sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter toleransi di lingkungan keluarga. Melihat orang tuanya kerepotan membereskan rumah, anak seharusnya bisa membantu meringankan bebannya. Masing-masing orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta membereskan rumah mereka, cara komunikasi dan memberikan kalimat positif misal dengan merubah kalimat larangan dengan ajakan, pemberian *reward* dan *punishment* juga diberlakukan dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika anak melakukan pelanggaran aturan maka mereka akan menerima sanksi yang sesuai begitu juga ketika anak-anak melakukan keberhasilan maka diberikan apresiasi dan motivasi.

Keempat, orang tua memberikan ketegasan terhadap anak akan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Orang tua di Sosromenduran cukup banyak yang memiliki sikap keras terhadap anak-anaknya dalam menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Sebagai contohnya orang tua tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya yang dirasa tidak memiliki sikap yang baik terhadap temannya. Sikap tegas ini diharapkan dapat melatih anak mengerti mana yang memang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Pembagian peran yang dibangun antara orang tua sangat penting, tidak hanya ayah yang harus memiliki sikap yang tegas tetapi ibu juga harus memiliki ketegasan. Tujuannya adalah agar anak mendapat sikap yang sama dari

orang tua ketika melakukan kesalahan. Hal ini tentu saja dibutuhkan suatu komitmen bersama antara orang tua untuk dapat membentuknya. Anak butuh sosok orang tua yang tegas, tidak memanjakan apalagi tidak memberi pengarahan sehingga anak akan memahami dengan sendirinya cara menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.

Toleransi yang merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah ini akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multietnis dan hidup dengan harmonis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pola yang dikembangkan orang tua di Kampung Wisata Sosromenduran terlihat pada tindakan yang dilakukan. *Pertama*, tindak logis. Maksudnya adalah bahwa

orang tua harus dapat membuktikan apa atau mana yang salah dan mana yang benar. Tentu saja harus diaplikasikan atau dicontohkan kepada anak. Pemberian *reward* dan *punishment* berlaku di jenis tindakan ini.

Kedua, tindak etis. Artinya, bahwa dalam mendidik anak seharusnya orang tua mempunyai standar tertentu sehingga tidak asal dalam mendidik dan memelihara anak. Misalnya saja patokan mengenai agama. Di beberapa keluarga, agama menjadi patokan utama dalam mendidik anak. Aktifitas dalam keluarga didasarkan pada nilai-nilai agama, hal ini tentu saja akan sangat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak.

Ketiga, tindak estetis. Dimaksudkan bahwa keluarga dapat hidup enak tanpa harus menimbulkan ketidakenakan terhadap pihak lain, tidak saling iri, dengki dan saling menjatuhkan satu sama lain sehingga disini toleransi dan saling menghormati sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan jika orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran menanamkan nilai karakter toleransi dan peduli lingkungan melalui beberapa model.

Pertama, pola asuh otoriter. Pada tipe ini segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap yang diperintahkan oleh orang tua.

Kedua, pola asuh demokratis. Pada tipe ini kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Ketiga, pola asuh situasional. Pada tipe ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Dapat dikatakan bahwa terkadang orang tua bisa otoriter tetapi kadang juga bisa berlaku demokratis. Contoh dari tindakan ini adalah anak biasanya dilarang tidak terlalu ketat untuk hal-hal tertentu.

Terdapat faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan di Kampung Wisata Sosromenduran. *Pertama*, faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sementara faktor internal diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. *Kedua*, faktor eksternal. Yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta kasih, dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter toleransi dan peduli lingkungan dilakukan melalui: peran sebagai motivator; pengawas, pelindung anak baik jasmani dan rohani; pembimbing, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan; dan panutan atau role model, memelihara dan membentuk anak. Pembentukan karakter toleransi dan peduli lingkungan pada anak diberikan melalui cara. *Pertama*, orang tua memberi bekal keterampilan untuk saling menghargai dengan sesama teman. *Kedua*, orang tua membentuk kegiatan yang merangsang karakter toleransi

dan peduli lingkungan. *Ketiga*, orang tua menerapkan pembiasaan yang positif. Orang tua menerapkan pembiasaan yang positif dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan berguna untuk orang tua dan yang lainnya. *Keempat*, orang tua memberikan ketegasan terhadap anak akan karakter toleransi dan peduli lingkungan. Model pola asuh orang tua yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen adalah otoriter, demokratis, dan situasional.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan karakter toleransi dan peduli lingkungan kepada anak telah berimplikasi baik pada karakter anak, sehingga sebaiknya orang tua di Kampung Wisata Sosromenduran Gedongtengen lebih bersinergi lagi untuk menanamkan karakter-karakter tersebut kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarini, R. (2017). Character *Building and creativity early childhood trough total physical response warm up game*. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-162.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan anak*. (Terj. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect, respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mensah, M. K., & Kuranchie, A. (2013). Influence of parenting styles on the social development of children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 123-129.

- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UI Press.
- Pertiwi, S. (2014). Pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak (Studi kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 17-29. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Woititz, J. G. (1992). *Healthy parenting*. New York: Simon & Schuster Inc.